

**ETIKA BERTAMU MENURUT QS. AL-NUR
AYAT 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir
Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)

Oleh :
UMMUL MUHSANAT
NIM. 150106005

Pembimbing:
1. Dr. Firdaus, M. Ag
2. Kusnadi, Lc., M. Pd.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMMUL MUHSANAT
NIM : 150106005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 26 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,

UMMUL MUHSANAT
NIM: 150106005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Etika Bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi) yang di tulis oleh Ummul Muhsanat Nomor Induk Mahasiswa 150106005 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa Tanggal 23 Juli tahun 2019 M bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M. Ag	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd	Wakil Ketua	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M. Ag	Sekretaris	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M. Ag	Penguji I	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M. Ag	pembimbing I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I	pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Surianti, S.Ag., M.Sos.I
NBM. 948500

ABSTRAK

UMMUL MUHSANAT. Etika Bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi). **Skripsi, Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019.**

Al-Quran merupakan kitab suci yang membahas segala aspek kehidupan manusia, yang mengatur kemasyarakatan dan segala tatanan nilai. Karena, banyak masyarakat modern yang mulai tidak peduli dan bertindak tak acuh dalam kehidupan bermasyarakat salah satu diantaranya adalah etika bertamu. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29, dan 2) Untuk mengetahui perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29.

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis. Karena objek penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan, Sumber data adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi beserta literature

lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen. Data kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29 pada umumnya sama. Penafsiran Ibnu Katsir tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29 merupakan etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin masuk kedalam rumah orang lain untuk keperluan. Allah menandakan bahwa mereka tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka. Adapun, penafsiran Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29 bahwa seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain haruslah dengan seizin yang punya rumah. Perbedaan kecilnya hanya terletak pada penekanan Al-Maraghi bahwa budak dan anak kecil tidak berhak memberi izin untuk memasuki rumah.

ABSTRAK

UMMUL MUHSANAT. Ethics of visiting according to QS. Al-Nur verses 27-29 (comparative study between the interpretation of Ibn Kathir and interpretation of Al-Maraghi) **Thesis, Sinjai: Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Ushuluddin Faculty and Islamic Communication, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.**

Al-Qur'an is holy book that discusses all aspects of human life that govern society and all values. Because, many modern societies are starting to not care and act indifferently in social life, one of which is the ethics of visiting. This study aims: 1) to find out the interpretation of Ibn Kathir and Al-Maraghi about the ethics of visiting QS. Al-Nur verses 27-29 and 2) to find out the comparison of the interpretation of Ibn Kathir and the interpretation of Al-Maraghi about ethics visiting QS. Al-Nur verses 27-29.

This type of research is a literature study (library research), which is looking for and using written materials. Because the object of this research is based on the problem of literature study, Data sources are Ibn Kathir interpretation and interpretation of Al-Maraghi along with other relevant literature. Data collection is

done by document study techniques. The data is then analyzed descriptively.

The results of the study show that the interpretation of Ibn Kathir and Al-Maraghi on ethics visit in QS. Al-Nur verses 27-29 are generally the same. Ibn Kathir's interpretation of visiting ethics in QS. Al-Nur verses 27-29 are the ethics of sharia ethics taught by Allah to his faithful servants, namely ethics in asking permission to enter other people's homes for purposes. Allah emphasized that they must not enter another person's house before asking permission from the residents and giving greetings to them. Meanwhile, Al-Maraghi's interpretation of visiting ethics in QS. Al-Nur verses 27-29 that someone who wants to enter someone else's house must have the permission of the owner of the house. The small difference lies only in the emphasis of Al-Maraghi that slaves and young children have no right to give permission to enter the house.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta selaku pembimbing utama dalam rumah yang selalu turut mendukung dan mendo'akan saya selama ini sampai saat ini sehingga penyusunan proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan masukan dll.
3. Dr. Amir Hamzah, M. Ag., selaku Wakil Rektor I yang telah membantu kelancaran akademik.
4. Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor II yang telah membantu kelancaran akademik.
5. Suriyati S. Ag., M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam yang telah membantu kelancaran akademik.

6. Kusnadi, Lc. M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi yang telah banyak membantu kelancaran akademik.
7. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai.
8. Kusnadi, Lc. M.Pd.I, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai.
9. Teman-teman Mahasiswa IAIM Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai, 23 Juni 2019

UMML MUHSANAT
NIM.150106005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	16
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II ETIKA BERTAMU	25
A. Pengertian Etika	25
B. Etika Bertamu dalam Islam	29
C. Tujuan Bertamu.....	34
D. Hikmah Bertamu	44

BAB III BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN AHMAD	
MUSTHAFAL-MARAGHI	47
A. Ibnu Katsir.....	47
B. Ahmad Musthafa Al-Maraghi	56
BAB IV PERBANDINGAN PENAFSIRAN	
TENTANG ETIKA BERTAMU ANTARA	
IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI	69
A. Tafsir QS. Al-Nur ayat 27-29 menurut Ibnu	
Katsir dan Al-Maraghi	69
B. Perbandingan Penafsiran	70
C. Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan	
Al-Maraghi.....	99
D. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan	
Al-Maraghi.....	101
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diantara tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan ini dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Era globalisasi saat ini hampir semua aspek kehidupan bergulir begitu cepat, dan efek yang ditimbulkan pun langsung dapat dirasakan. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi kemerosotan etika,

¹Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun:Jaya Star Nine:2016),h. 174.

akhlak, moral dan spiritualitas nilai Islam. Betapa banyak umat Islam yang nyaris kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan berganti dengan nilainilai rendah yang seakan indah dipandang mata, nikmat dan sedap dirasakan, namun ternyata hal tersebut jauh dari kemanusiaan. Seperti hal kecil yang kurang diperhatikan yaitu etika bertamu.²

Kata *Etika* secara bahasa yaitu dari kata *Etik* yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat. *Etika* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*).³ Dengan kata lain *Etika* dapat di artikan sebagai *Budi Pekerti*, *Kelakuan*, atau *Akhlak*. Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: “Akhlq adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk

² Syekh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 12.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 309

tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “ nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*etics* atau *ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.⁴

Islam mengatur adab dan sopan santun dalam bertamu ke rumah orang lain. Hal ini diatur dalam QS. Al-Nur ayat 27-29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَ
تُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا
أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ
أَزْكَىٰ لَكُمْ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا
غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu

⁴ M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 1, h. 15

lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Seorang tamu wajib meminta izin dan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah orang lain. Ini didasarkan pada kenyataan semua bahwa izin itu ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Jika seseorang masuk rumah orang lain tanpa izin penghuninya akan mengakibatkan terlihatnya aurat, tersingkapnya aib dan dapat menimbulkan gejala syahwat dan merusak kehormatan tuan rumah serta memberi kesan yang mampu membangkitkan dan menyalakan gejala syahwat yang akhirnya akan mudah terperosok pada perbuatan hina. Tindakan seperti ini akan menimbulkan sebuah keluarga yang lemah dan akhirnya akan menimbulkan sebuah masyarakat yang tercerai-berai. Sebagai dampak negatif dari tindakan yang keji tersebut

adalah hilangnya kepercayaan terhadap orang lain yang akhirnya akan membuat persatuan masyarakat semakin lemah dan hilangnya kewibawaan.

Jika pemilik rumah tidak mengizinkan anda masuk dan dia mengatakan pada anda, "Pergilah!", maka pergilah. Itu lebih baik bagi anda, karena dengan demikian anda telah melaksanakan perintah Allah SWT. Ketika itu, bisa jadi di dalam rumah itu ada sesuatu yang pemiliknya tidak ingin anda melihatnya. Jika memaksa diri untuk melihatnya maka berdosa. Didalam rumah ada rahasia dan pemiliknya tidak bisa menerima tamu disetiap waktu. Bisa jadi sedang marah, sedih, sakit dan lain-lain. Yang membuatnya tidak nyaman untuk menerima tamu. Oleh karena itu, jika diminta pergi maka pergilah.⁵

Sebagian ulama dari generasi sahabat berpendapat bahwa seseorang disunnahkan mengucapkan salam kepada dirinya sendiri jika rumah tersebut dalam keadaan kosong.⁶

⁵ Al-Adawy Mustafa, *Fiqh Akhlak*, terj. Salim Bazemoo, Taufiq Damas (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 486.

⁶ Fuad bin Abdil Aziz asy-Syalyhub, *Kumpulan Adab Islami; Etika Seorang Muslim Seharian-hari*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2007), h. 65

Sesungguhnya adab meminta izin merupakan hukum syari'at yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab perbuatan keji, meraih kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya dan hormat diantara sesama manusia. Dan juga mencegah diri dari tindakan mengumbar penglihatan yang ditujukan ke dalam rumah dan aurat penghuninya.

Etika meminta izin merupakan salah satu cara untuk menghindari dari perbuatan yang keji, menjaga kesucian, nasab, jiwa, menebarkan sikap saling percaya dan kasih sayang di antara sesama, salah satunya etika meminta izin dalam bertamu, yang mana dalam bertamu itu mempunyai etika yang harus dilaksanakan sebelum pemilik rumah mempersilahkan masuk.

Orang-orang yang beriman betapa perlunya bagi mereka agar mengetahui kemungkinan adanya perkenan dan restu pemilik rumah sebelum mereka memasuki rumah tersebut, jika tidak demikian, maka harus berhati-hati untuk meminta izin dari pemilik rumah yang tidak berkenan memberi izin.⁷ Hal ini dikarenakan masuk

⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 90.

rumah orang lain secara tiba-tiba dikhawatirkan akan terlihatnya rahasia rumah dan aurat penghuni rumah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Etika Bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis perlu membatasi masalah. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan:

1. Perbandingan etika bertamu menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29?
2. Bagaimana perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29
- b. Untuk mengetahui perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29

2. Manfaat

Manfaat yang hendak diperoleh melalui studi perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang etika bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 adalah:

- a. *Manfaat Teoritis*

Menambah khasanah keilmuan tentang etika bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29

khhususnya ditinjau dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi.

b. *Manfaat Praktis*

- 1) Sebagai masukan atau pedoman dalam bertamu
- 2) Sebagai masukan dalam memahami tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang etika bertamu.

E. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pemaknaan yang mengembang tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul “Etika Bertamu menurut QS. Al-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi)”, sebagai berikut :

a. Pengertian etika

Kata *Etika* secara bahasa yaitu dari kata *Etik* yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat. *Etika* adalah ilmu

tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlaq*).⁸ Etika membahas masalah moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk dan sistem tingkah laku manusia.⁹ Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: “Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “ nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*etics* atau ‘*ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 309

⁹ M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 187

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 1, h. 15

b. Pengertian bertamu

Bertamu yaitu datang berkunjung (melawat).¹¹ Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silahturrahim. Maksud *orang lain* disini bisa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang sedang sakit, ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.

c. Pengertian etika bertamu

Berdasarkan definisi diatas, etika bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Orang muslim beriman kepada kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 1132.

saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.

d. Pengertian perbandingan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan, selanjutnya membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.

Menurut Sjachran Basah (1994: 7), perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas.

e. Pengertian tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara*–*yufassiru* - tafsiran yang berarti keterangan atau uraian.¹² Pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).¹³ Sedangkan Tafsir menurut terminologi, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna“ al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur“an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹⁴

Menurut al-Kilbiy dalam kitab *at-Taṣliḥ*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali. Tafsir ialah

¹² Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur“an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 209

¹³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 141

¹⁴ Manna Al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

mensyarahkan alQurʻan, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.¹⁵ Menurut Ali Hasan al-ʻArid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qurʻan makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.¹⁶

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “kasyf almugatta” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “al-īdāh wa al-tabyīn” (menjelaskan dan menerangkan).¹⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah

¹⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

¹⁶ Ali Hasan Al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qurʿan dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa etika bertamu menurut QS. Al-Nur ayat 27-29 Studi perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi adalah tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syariʿat agama dengan membandingkan perbedaan dan persamaan yang telah dijelaskan dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Di Al-Qurʿan etika bertamu dijelaskan di QS. Al-Nur ayat 27-29. Para mufassir mempunyai pandangan dan penafsiran yang berbeda tentang QS. Al-Nur ayat 27-29. Berkaitan itu peneliti peneliti memuatkan perhatian kepada:

- a. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi yang menjelaskan tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur ayat 27-29
- b. Perbandingan penafsiran dalam QS. Al-Nur ayat 27-29 karya Ibnu Katsir dan Mustafa Al-Maraghi.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa buku, ataupun penelitian lainnya.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis ilmiah skripsi yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yakni:

1. Skripsi Yeni Marlina tahun 2018. Dengan judul "*Etika bertamu dalam perspektif Living Qur'an (upaya menghidupkan Al-Qur'an Di dalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)*". Jika

dibandingkan dengan penelitian ini terdapat satu kesamaan yaitu menjelaskan tentang etika bertamu. Adapun perbedaannya: pertama, Yeni menggunakan pendekatan maudhu'iy, sedangkan penulis menggunakan metode muqaran. Kedua, Yeni memfokuskan kajian pada pemikiran M. Quraish shihab, sedangkan fokus kajian ini tertuju pada penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

2. Skripsi Zainuddin Akbar Bahrin tahun 2017. Dengan judul *“Etika memuliakan tamu dalam surat Al-Dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an”*. Dalam skripsi ini, Zainuddin memfokuskan kajiannya terhadap pemikiran Sayyid Qutb dalam karyanya tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan tema yang diajukan penulis terdapat perbedaan: pertama, Zainuddin memfokuskan kajian pada pemikiran Sayyid Qutb, sedangkan fokus kajian ini tertuju pada penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Kedua dalam pembahasannya, Zainuddin memfokuskan pada surat Al-Dzariyat ayat 24-33, adapun penelitian ini fokus pada surat Al-Nur ayat 27-29. Ketiga, Zainuddin menggunakan metode

tahlili, sedangkan penulis menggunakan metode muqaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis. Karena objek penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan, maka berbagai literatur yang akan dibahas nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai etika bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dianalisis kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran

yang jelas tentang objek yang dikaji dalam penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini, dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian di lapangan. Data yang digunakan adalah literature etika bertamu menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 dengan meninjau Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan dari berbagai literature yang terkait dengan objek yang dikaji.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan

atau berbagai jurnal dan penelitian lain yang telah dilaksanakan sebelumnya.¹⁸

Data sekunder dijadikan data tambahan yang berupa tulisan, buku dan bentuk tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data dalam bentuk tulisan, buku dan dokumen lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang akan dikumpulkan nanti bersumber dari data primer yang didapatkan setelah penelitian serta data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen merupakan jenis

¹⁸Uma Sukarna, *Metode Analisis Data*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 26.

pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Metode muqaran

Muqaran dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufasssir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.¹⁹

Tafsir *Muqaran* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai

¹⁹Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381

definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: 1) membandingkan ayat dengan ayat (satu ayat antarayat), 2) membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis, dan 3) membandingkan pendapat ulama dengan ulama²⁰.

Dari definisi tersebut, dapat terlihat jelas bahwasannya tafsir dengan menggunakan metode komparatif mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Quran.²¹

- b. Deduksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat

²⁰Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 278

²¹Ibid, 65

umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²²

- c. Induksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²³
- d. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan digunakan pendekatan deskriptif analisis menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, (pendahuluan) dijelaskan latar belakang masalah yang mempertengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian tentang etika bertamu,

²² Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 68

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57

serta tidak lupa pula dikemukakan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian judul dan ruang lingkup penelitian Untuk menyelesaikan masalah di atas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab II, berisi tentang pengertian etika, etika bertamu dalam islam, tujuan bertamu.

Pada bab III, berisi tentang biografi Ibnu Katsir dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi meliputi karya dan penafsirannya terhadap QS. Al-Nur ayat 27-29.

Pada bab IV, menjelaskan perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang QS. Al-Nur 27-29

Bab V (penutup) merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan penelitian ini akan diakhiri dengan saran-saran dari penulis yang mungkin diperlukan.

BAB II

ETIKA BERTAMU

A. Pengertian Etika

Kata *Etika* secara bahasa yaitu dari kata *Etik* yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat. *Etika* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*).²⁴ Etika Islam atau “*Adab dan Akhlak Islamiyah*” adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum di dalam Al-Quran dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad Saw, yang di dalam akidah Islamiyah dinyatakan sebagai manusia yang paling sempurna akhlaknya. Akhlak memiliki makna yang sama dengan Adab, dan terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq madzmumah*). Akhlak secara bahasa maknanya adalah perangai atau tabiat, yaitu gambaran batin yang dijadikan tabiat bagi manusia.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 309

Kata adab menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *Adab* yang berarti tertib, sopan.²⁵ Sedangkan menurut istilah *Adab* adalah sesuatu yang menjelaskan tentang kesusilaan atau nilai tingkah laku seseorang yang harus dilaksanakan, sehingga akan terlihat karakter dari pribadinya.²⁶ Mahmud Yunus menerangkan dan mengartikan kata Adab sebagai tertib dan sopan.²⁷ Idris Al-Marbawi mengartikan Adab sebagai tingkah laku dan perangai yang baik.²⁸ Luwis Ma'luf dalam munjidnya menjelaskan bahwa *adab* (Jamaknya: *Adabi* yaitu keelokan tingkah laku dan pensucian akhlak dari suatu aib). Beliau juga menerangkan bahwa kata ini secara umum adalah ungkapan dari ilmu-ilmu pengetahuan dan ungkapan atas apa-apa yang menjadi pantas atas sesuatu atau seseorang.²⁹

²⁵ Hafifi dkk, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet.Ke-1, h. 11.

²⁶ Al-Barry, M. Dahlan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 3

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), Cet. ke-7, h. 37.

²⁸ Muhammad Idris Abdurra'uf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi, Arabic Melayu*, (Mesir, Mustafa Al-Babiy al-Marabiy, 1350 H), Cet. Ke-4, Jilid ke-1, h. 14

²⁹ Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyiriq, 1984), Cet. Ke-27, h. 5

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjukkan pada suatu kebiasaan, etika, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Selama dua abad pertama setelah kemunculan Islam, istilah adab membawa implikasi makna etika dan sosial. Kata dasar adab mempunyai arti sesuatu yang menakjubkan, persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan urbanitas, kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti masyarakat kota sebagai kebalikan dari sikap kasar orang Badui.³⁰

Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi, akhlaq adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak zalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu.

³⁰ <http://agussyafi.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Desember 2018

Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu”.³¹

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*etics* atau *‘ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.³²

Bertamu yaitu datang berkunjung (melawat).³³ Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silaturahmi. Maksud *orang lain* disini bisa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang

³¹ Perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil Oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani didalam Kitabnya Fathul Bari: 1/456.

³² M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 1, h. 15

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h. 1132.

sedang sakit, ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, etika bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Orang muslim beriman kepada kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.

B. Etika Bertamu dalam Islam

Islam mengajarkan kepada kita agar selalu meminta izin ketika akan masuk rumah atau tempat lain, seperti:

1. Mengetuk pintu sebelum masuk rumah, sekolah atau kantor, sebagai isyarat untuk masuk, tidak boleh masuk seenaknya begitu saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.
2. Mengetuk pintu dengan tekanan yang sedang agar tidak terlalu berisik.
3. Tidak memanggil seseorang yang sedang dicari dengan suara yang keras.

4. Ketika mengetuk pintu hendaknya posisi berdiri tidak berada didepan pintu persis, tetapi hendaknya mengambil posisi disebelah kanan pintu atau sebelah kiri, agar tidak langsung melihat isi rumah ketika pintunya dibuka.
5. Memperkenalkan diri ketika ditanya, "*Siapa yang mengetuk pintu?*" hendaknya dijawab dengan menyebut nama, tidak dengan kalimat "*Saya*".
6. Tidak langsung masuk kedalam rumah orang kecuali setelah mendapatkan izin untuk masuk.
7. Bila mengetuk pintu rumah orang hendaklah dilakukan dengan tiga kali ketukan, jika tidak ada jawaban dari dalam atau tidak mendapat izin untuk masuk hendaklah langsung pulang.
8. Ketika mengetuk pintu hendaklah tidak mengintip kedalam rumah, karena hal ini akan membuka aib dan rahasia orang.
9. Tidak boleh mendengarkan pembicaraan orang yang ada didalam rumah.
10. Meminta izin atau mengetuk pintu kamar ibu, istri, ketika hendak memasuki kamar mereka meskipun rumah sendiri.

11. Wajib mendidik dan mengajari anak tata cara untuk meminta izin yang baik dan senantiasa untuk membiasakannya.³⁴

Etika bertamu baik bagi tuan rumah maupun orang yang bertamu sudah diatur di dalam Islam. Etika tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Etika tuan rumah

Menyambut tamu dengan sambutan yang hangat, penuh penghormatan, dengan menampakkan wajah yang ceria. Hal yang harus dilakukan tuan rumah adalah:

- a. Menghormati tamu dan menyuguhkan tamunya dengan makanan dan minuman terbaik yang dimilikinya.
- b. Mengajak berbincang dan menemaninya.
- c. Membantu tamu bila mereka membutuhkan bantuan.
- d. Menghormati tamu merupakan bukti dan tanda keimanan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan dan menghormati tamunya.” (HR. Bukhari).

³⁴ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001), cet. 1, h. 46-47.

- e. Allah SWT akan membalas kepada orang yang menghormati tamunya dengan pahala yang besar.
2. Etika orang yang bertamu
 - a. Meminta izin untuk masuk dan mengucapkan salam ketika mau masuk. Karena sebaik-baik penghormatan adalah penghormatan yang Islami, yaitu :*Assalamualaikum..*

Sabda Nabi:

إِنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى م وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ : “ أَلَيْحُ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى م لِجَادِمِهِ : أَخْرِجْ إِلَى هَذَا فَعَلِمَهُ الْإِسْتِأْذَانَ فَقَالَ
لَهُ : قُلْ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَاَدْخُلْ ” فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ “ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَاَدْخُلْ ”
فَأَذِنَ
النَّبِيُّ صَلَّى م قَدْ دَخَلَ (رواه ابو داود)

“Bahwasanya seorang laki-laki meminta izin ke rumah Nabi Muhammad SAW sedangkan beliau ada di dalam rumah. Katanya:Bolehkah aku masuk? Nabi SAW bersabda kepada pembantunya:temuilah orang itu dan ajarkan kepadanya minta izin dan katakan kepadanya agar ia mengucapkan “Assalamu ‘alaikum, bolehkah akumasuk” lelaki itu mendengar apa yang diajarkan nabi, lalu ia berkata“Assalamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?” nabi SAW memberi izin kepadanya maka masuklah ia. (HR Abu Daud)
Sebagaimana juga terdapat dalam hadits dari Kildah ibn al-Hambal radhiallahu’anh, ia berkata,“Aku

mendatangi Rasulullah lalu aku masuk ke rumahnya tanpa mengucapkan salam. Maka Rasulullah bersabda, ‘Keluar dan ulangi lagi dengan mengucapkan ‘assalamu’alaikum’, boleh aku masuk?’” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi berkata: Hadits Hasan)

- b. Jangan mengintip ke dalam rumah. Mengintip ke dalam rumah sering terjadi ketika seseorang penasaran apakah ada orang di dalam rumah atau tidak. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat mencela perbuatan ini dan memberi ancaman kepada para pengintip, sebagaimana dalam sabdanya,

“Dari Sahal bin Saad ia berkata: Ada seorang lelaki mengintip dari sebuah lubang pintu rumah Rasulullah SAW dan pada waktu itu beliau sedang menyisir rambutnya. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Jika aku tahu engkau mengintip, niscaya aku colok matamu. Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk meminta izin itu adalah karena untuk menjaga pandangan mata.” (HR Bukhari).

- c. Rela dan menerima tempat yang dikunjungi apa adanya.
- d. Hendaknya memelihara pandangan (jangan menoleh kiri kanan) ketika berada di dalam rumah yang

dikunjunginya dan mendengarkan pembicaraan orang lain yang ada didalam rumah.

- e. Tidak berlama-lama dalam bertamu, cukup sesuai dengan kebutuhannya.
- f. Disunnahkan mendoakan kepada tuan rumah agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.
- g. Bagi orang yang sedang bertamu tidak boleh meminta sesuatu, cukup dengan makanan yang dihidangkan.
- h. Jika ingin pulang hendaknya meminta izin (pamit) terlebih dahulu dan mengucapkan salam.³⁵

C. Tujuan Bertamu

Ketika bertamu kerumah orang lain, pasti mempunyai tujuan tertentu, atau maksud yang bisa menyertai untuk datang mengunjungi tuan rumah. Bahkan banyak kemungkinan hanya untuk menyempatkan diri agar bisa menemui seseorang yang dikunjungi. Dari sinilah, banyak sekali tentang tujuan bertamu. Tujuan tersebut diantaranya adalah:

³⁵ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001), cet. 1, h. 67-68.

1. Silaturahmi

Tujuan utama bertamu menurut Islam adalah menyambung persaudaraan atau *silaturahmi*. *Rahim* secara bahasa berarti *rahmah* yaitu lembut dan kasih sayang. *Tarahamal qaumu* artinya saling berkasih sayang. *Tarahama 'alaihi* berarti mendoakan seseorang agar mendapat rahmat, *istarhama* berarti memohonkan rahmat. *Rajulun rahumun* (oranglaki-laki yang penyayang) dan *imra'atun rahumun* (perempuan yang penyayang).³⁶ Dari arti diatas, makna silaturahmi adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih. Bahkan Al-Qadi mengatakan, tidak adakhilaf (perbedaan pendapat) mengenai wajibnya bersilaturahmi secara keseluruhan, dan bahwa memutuskannya merupakan perbuatan maksiat yang mengandung dosa.³⁷

Silaturahmi merupakan perkara agung yang diperintahkan oleh Allah dan menyia-nyiakannya adalah hal yang paling dilarang oleh-Nya. Allah dan Rasulnya telah menjanjikan pada orang yang menyambung tali silaturahmi dengan pahala yang besar di akherat, manfaat

³⁶ Abidin Zaenal Syamsuddin, *Silaturahmi*, (Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 2001), h. 18

³⁷ Ayyub Hassan, *Etika Islam ; Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Cet.ke-1, h. 348

duniawi yang besar, kecintaan dalam hati, keluasaan rezeki, kenangan yang baik, dan lainnya.³⁸ Hal tersebut seperti sabda nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا
يُونُسُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحْمَةً

“Diceritakan kepada Kami: Muhammad Ibn Abi Ya’qub al-Karamani, diceritakan kepada kami Hasan, diceritakan kepada kami Muhammad dari Anas Ibn Malik r.a berkata :
Melihat Rasulullah saw bersabda :”Barangsiapa yang ingin dimudahkan rezekinya atau dimudahkan usahnya maka sambunglah tali silaturahmi”.

Silaturahmi tidak hanya bagi saudara sedarah (senasab) tapi juga saudara seiman. Allah Swt memerintahkan agar kita menyambung hubungan baik dengan orang tua, saudara, kaum kerabat, dan orang-orang mu`min yang lain.

³⁸ Endang Samsul Bahri, *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadist*, NIM.104034001236, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2009, h. 26

Mempererat tali sillaturahim baik dengan tetangga, sanak keluarga, maupun teman sejawat merupakan perintah agama islam agar senantiasa membina kasih saying, hidup rukun, tolong menolong, dan saling membantu antara yang kaya dengan yang miskin.

Silahturahim tidak saja menghubungkan tali persaudaraan, tetapi juga akan banyak menambah wawasan ataupun pengalaman karena bias saja pada saat berinteraksi terjadi pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan masalah-masalah perdagangan baru tentang bagaimana caranya mendapatkan rezeki, dan sebagainya.

Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan berantakan, kerusakan menyebar di setiap tempat, permusuhan terjadi dimana-mana, sifat egoisme muncul kepermukaan. Sehingga setiap individu masyarakat menjalani hidup tanpa petunjuk, seorang tetangga tidak mengetahui hak tetangganya, seorang faqir merasakan penderitaan dan kelaparan sendirian karena tidak ada yang peduli.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisa: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dari uraian diatas, silaturrahim merupakan salah satu jalan untuk meraih pahala yang terpuji, dan keutamaan silaturrahim sungguh positif, jumlahnya cukup banyak, dan manfaatnya sangat besar, baik untuk kepentingan dunia maupun akherat. Nash-nash al-Qur'an dan As-Sunnah cukup jelas mengenai hal itu. Demikian pula dengan ucapan-ucapan para ulama dan orang-orang bijak. Diantaranya adalah *pertama*, silaturrahim adalah lambang iman kepada Allah dan hari kiamat. *Kedua*, silaturrahim penyebab bertambahnya usia dan kelapangan

rezeki. *Ketiga*, silaturahmi menghasilkan hubungan Allah dengan orang yang bersangkutan.³⁹ Silaturahmi dapat menjadi suatu wadah yang baik bagi seseorang dengan yang lainnya untuk bertemu dan saling berdiskusi tentang berbagai hal.

2. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan merupakan salah satu tujuan dari datangnya seseorang kerumah orang lain. Hal ini juga merupakan salah satu dari enam hak seorang muslim terhadap muslim lainnya. Undangan ini bisa berupa tasyakuran, *walimatul 'ursy*, perjamuan makan, dan lainnya. Hukum memenuhi undangan seorang muslim adalah disyariatkan, tanpa adanya perselisihan ulama.⁴⁰ Namun hal ini dengan syarat: *Pertama*, orang yang mengundang adalah muslim. *Kedua*, orang yang mengundang tidak terang-terangan dalam berbuat maksiat. *Ketiga*, tidak terdapat maksiat yang tidak mampu dihilangkan dalam acara yang akan dilaksanakan. Seperti

³⁹ Rosyad Abdul Siddiq, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, (Jakarta: Akbar, 2001), Cet.Ke-1, h. 26-31

⁴⁰ Endang Samsul Bahri, *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadist*, NIM.104034001236, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2009, h. 29.

berjudi, mabuk-mabukkan dan hiburan lainnya. Seperti sabda Nabi saw:

“Diceritakan kepada kami: Yahya Ibn Ayub dan Qutaibah ibn Hajar berkata: Diceritakan kepada kami Ismail ia adalah Ibn Ja’far dari al-‘Ala’Idari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:” Hak muslim pada muslim yang lain ada enam yaitu:” Apabila engkau bertemu berilah salam padanya. Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya. Apabila engkau diminta nasehat, nasihatilah ia. Apabila ia bersin lalumengucapkan *Alhamdulillah*, doakanlah dia dengan mengucapkannya *rahmatukallah*. Apabila ia sakit, jenguklah ia. Dan apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya”.

Memenuhi undangan hukumnya ditetapkan dalam syariat islam. Dengan memenuhi undangan, seorang muslim harus berniat memuliakan saudaranya agar ia diberi pahala karena niatnya yang baik, sebab semua amal perbuatan tergantung apa yang ia niatkan. Sebab dengan niat yang baik, hal-hal yang mubah berubah menjadi ketaatan dimana seorang muslim diberi pahala karenanya.

3. Menyampaikan keperluan

Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa berbahasa merupakan suatu kemampuan pada manusia untuk mengungkapkan isi hatinya. Berbahasa juga telah

membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya ia mampu menciptakan budaya insani.⁴¹ Dalam konteks penyampaian keperluan ini, maka bahasa dapat menjadi “jembatan” antara seseorang dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, tentu tidak akan bisa hidup secara individual dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Bahasa lebih banyak digunakan di bandingkan tulisan, hal ini dikarenakan ada beberapa kelebihan penyampaian lewat bahasa yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Beberapa kelebihan tersebut antara lain: *Pertama*, lebih akrab, *kedua*, lebih pribadi (personal), *ketiga*, lebih manusiawi.⁴²

Berdasarkan hal tersebut, maka tak heran jika seseorang lebih banyak datang bertamu kerumah saudara, kerabat dan sahabatnya untuk menyampaikan suatu keperluan yang meyangkut persoalan pribadi baik berupa materi, maupun non materi. Seperti menyampaikan undangan untuk suatu acara, menyampaikan amanah dari

⁴¹*Ibid.* h. 32.

⁴² Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-6, h. 1

orang lain, memusyawarahkan suatu permasalahan, meminta fatwa tentang masalah agama, meminjam barang atau uang, meminta bantuan dan sebagainya.

4. Bertamu adalah ibadah

Allah swt memerintahkan hambanya agar bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya, sehingga akan menjadi hal yang bersifat ibadah. Yang dimaksud dengan ibadah bukanlah dalam pengertian sempit yang diberi batasan (definisi) oleh para fuqaha itu, yaitu ibadah sebagai syi'ar, tetapi yang dimaksud adalah ibadah dalam pengertian yang umum, mencakup seluruh kegiatan keagamaan. *Ad-dien* (agama) mengandung pengertian tunduk dan merendahkan (menghambakandiri). Jadi, *Ad-dien* (agama) berarti menghambakan diri (beribadah) kepada Allah, mentaati-Nya, dan tunduk patuh kepada segala ketentuan-Nya.⁴³

Pengertian ibadah secara umum adalah mencakup segala hal yang disukai Allah serta diridhai-Nya, dari pada perbuatan dan perkataan yang lahir dan bathin. Sebab itu menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya,

⁴³ Syarief Nasaruddin, *Meraih Fadhilah Sunnah Bersama Rasulullah saw*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2007), Cet.Ke-1, h. 3

berbuat baik kepada ibu bapak, memelihara hubungan silaturahmi, bertamu, berbuat baik terhadap tetangga, berdo'a dan lainlain, itu semua termasuk ibadah.

Dalam menjalani kehidupan didunia ini, sedikitnya manusia mempunyai dua hubungan. Pertama, hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallāh*), dan kedua, hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablumminannās*).⁴⁴ Jika direnungkan kedua hubungan tersebut harus berjalan dengan baik. Hubungan manusia dengan Allah swt adalah merupakan dasar yang menentukan bagi hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya. Jika hubungannya dengan Allah swt tidak baik atau tidak benar, maka hubungannya dengan sesama ciptaan-Nya pun akan terganggu dan ikut menjadi tidak benar.

Dalam hal tersebut diatas, bertamu dapat menjadi aktualisasi dari usaha berhubungan baik antara sesama manusia dan kepada Allah swt didalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian, akan tercapailah kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.

⁴⁴ Endang Samsul Bahri, *op. cit*, h. 36.

D. Hikmah Bertamu

Sepatutnya saudara muslim merasa bersedih bila rumah mereka tidak dikunjungi tamu untuk beberapa hari karena mereka mengetahui dahsyatnya hikmah menerima tamu dan bertamu yang antara lain:

1. Membawa rizki dan kepulangannya membawa ampunan bagi tuan rumah.
2. Diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umur.
"Barangsiapa ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim" (HR. Bukhari).
3. Tidak ada kebaikan seseorang yang tidak dikunjungi tamu. Sepatutnya merasa sedih jika dalam jangka sekian lama tidak ada tamu yang berkunjung kepada kita karena tamu yang datang membawa rahmat.
4. Biasanya orang yang bertamu mengucapkan salam dan kita menjawabnya maka kita memperoleh 10 s.d 30 pahala. Ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan: *"Assalāmu'alaikum"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Sepuluh"*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *"Assalāmu'alaikum"*

warahmatullāh” salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *”Dua puluh”*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *”Assalāmu’alaikum warahmatullāhi wabarakātuh”* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *”Tiga puluh”*). (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi). Dan mengucapkan salam adalah perbuatan minimal silaturrahim. Sabda Nabi Muhammad Saw. :*”Sambunglah hubungan keluarga kalian meski hanya dengan mengucap salam”*.⁴⁵

5. Biasanya berjabat tangan maka mereka akan memperoleh ampunan dosa sampai mereka berpisah. Nabi Saw bersabda: (*”Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan maka dosa kedua orang itu diampuni sebelum keduanya berpisah”*). (HR. Abu Daud).

⁴⁵ Ibnu Waqi’ dalam *Az-Zuhd*, II : 2/74, 2; Bazzar, hadits no. 1877 dan semua jalan periwayatannya dihasankan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, hadits no. 1777.

6. Biasanya mereka tersenyum maka mereka memperoleh kebaikan "*Senyumanmu di wajah saudaramu adalah sedekah*".(HR. Bukhari dan Muslim).

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI

A. Ibnu Katsir

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismaillbn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.⁴⁶ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket” *al-Bushrawi*” (orang Basrah).⁴⁷

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraissy, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.⁴⁸ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamalad-Din Abd Wahhab) dari

⁴⁶ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), h. 242.

⁴⁷ Manna al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 386.

⁴⁸ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h., 32.

desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁴⁹

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibnu katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan

⁴⁹*Ibid.*, h. 46.

dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.⁵⁰

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.

2. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat,

⁵⁰ Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527.

dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).⁵¹ Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada

⁵¹*Ibid.*, h. 39.

Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

3. Guru-guru

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah*.

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al-'Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

4. Karya-karya Tafsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

- a. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
- b. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*.
- c. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*.
- d. Ringkasan *Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*.
- e. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*.
- f. *Jami' al-Masanid*
- g. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihandari *al-Bidayah wan Nihayah*.⁵²

⁵² Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 527.

5. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

a. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibnu Katsir adalah bahwa Ibnu Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufasssir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam muqadimahnyanya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsir al-Ma'tsur* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antaral-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

b. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibnu Katsir dapat dikategorikan kepada metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latarbelakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang

dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibnu Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibnu Katsir, "*huda*" adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*muttaqin*" dan "*mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.⁵³

Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-

⁵³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1, (Beirut: Dar Al Fikr, 1992) h. 39.

corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak *qira'at*.⁵⁴

B. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghi Propinsi Suhaj. Kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo.⁵⁵ Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi adalah yang terdapat diujung nama Ahmad al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak ditepi sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

⁵⁴Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), h. 59.

⁵⁵Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekhal-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang kitab *tafsir al-Maraghi*.
- c. Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abd. Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.⁵⁶

Disamping itu, sewaktu Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir, situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu

⁵⁶*Ibid*, h. 16.

nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajahan inggris.⁵⁷

Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya No. 37 di Hilwan dan dikuburkan dipekuburan keluarganya di Hilwan, kira-kira 25Km di sebelah selatan Kota Kairo.

2. Pendidikan

Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Beliau seorang anak yang amat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Disamping itu, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan pada peringkat menengah. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah

⁵⁷ Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyah*, (Beirut: Muhammad Amin Co,1993), h. 202.

dikampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.⁵⁸

Selama di al-Azhar, beliau sangat menekuni ilmu bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak dan ilmu falak dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjadi salahseorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya. Dan akhirnya, beliau terpilih sebagai alumnus terbaik paa tahun 1904. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adwi, Syekh Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Sudan hingga 1919, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Mahkamah Syari'ah pada tahun 1920. Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar sebanyak dua kali, yaitu pertama pada bulan Mei 1928, dan keduanya bulan April 1935.⁵⁹

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹ Hasan Zaini, *op cit.*,h. 20.

pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun, apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.⁶⁰

Selain beliau diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di ibukota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama al-Maraghi.

Selama hidupnya, selain beliau mengajar di al-Azhar dan Darul Ulum, beliau juga mengajar di Perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allim beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir. Pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut yang bertanggal: 11/10/1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih ngajar bahkan masih dipercaya

⁶⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*,(Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996),h .78.

menjadi Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendekiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia, khususnya di indonesia, seperti:

- a. Bustamin Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- c. Mastur Jahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁶¹

3. Karya-karyanya

Karya al-Maraghi yang terbesar adalah kitab tafsirnya yang berjudul "*Tafsir al-Maraghi*" yang

⁶¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), h. 696.

dikarangnya dalam masa 10 tahun dan ditulisnya kitab ini ke dalam juz lengkap pada tahun 1904 M.⁶² Dikabarkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhijjah tahun 1365 H di Kota Helwan-Mesir. Adapun karya-karya dari Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *al-Ulum al-Balaghah*
- b. Kitab *Hidayah al-Taudhih*
- c. Kitab *Tahzib al-Taudih*
- d. Kitab *Buhuts wa al-'Ara'*
- e. Kitab *Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi al-Rijlain*
- f. Kitab *mursyid al-Thullab*
- g. Kitab *al-Mujaz fi al-Ulum al-Ushul*
- h. Kitab *al-Dinayat wa al-Akhlak*
- i. Kitab *Syarah al-Hisab fi al-Islam*
- j. Kitab *al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi*
- k. Kitab *Syarah Tsalatsain Haditsin*
- l. Kitab *al-Rifq bil al-Hayawan fi al-Islam*
- m. Kitab *Tafsir Juz Inna al-Sabil*
- n. Kitab *Risalah al-Zaujat al-Nabi*

⁶² Harun Nasution, *Loc cit.*

- o. Kitab *Risalah al-Isbath al-Rukhyat al-Hilal fi Ramadhan*
- p. Kitab *al-Kitab wa al-Khutaba' fi-Daulatain al-Umayyah wa al-Abbasiyah*
- q. Kitab *al-Muthala'ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah*
- r. Kitab *al-Risalah fi al-Musthalah al-Hadits*
- s. Kitab *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik diabad modern. Penulisanannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisanannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa

terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama “*Tafsisir al-Maraghi*”.⁶³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.⁶⁴

⁶³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsisir al-Maraghi*, Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk, Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 2

⁶⁴ *Ibid.*, h. 1.

5. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu(searah).⁶⁵

b. Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an, selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali Nuzul*)

Dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik

⁶⁵*Ibid.*, h. 17.

pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.⁶⁶

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an
(*Asbabun Nuzul*)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ilmu balaghah*, dan lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufasssir.

⁶⁶*Ibid.*, h. 18.

f. Gaya bahasa para mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki.

Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁶⁷

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab(*israiliyat*), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya, fitrah manusia

⁶⁷*Ibid.*, h.19

ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat samar, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak ari kebutuhan tersebut, mereka jusru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, sepeti AbdullahIbn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya kisah-kisah yang diceritakan oleh ahli kitab tersebut diatas, tidak mempunyai nilai ilmiah, tidak terdapat pembedaan antara yang benar dan yang salah, dan juga tidak terdapat perbedaan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dimuat di dalam kitab tafsirnya.⁶⁸ Dengan demikian, menurut al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu banyak dapat suatu yang kontradiktif dengan akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan agama itu sendiri, dan karya tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai keilmihan.

⁶⁸*Ibid.*,h. 21

BAB IV

PERBANDINGAN TAFSIR

A. Konsep Bertamu menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Bertamu merupakan kegiatan mengunjungi rumah seseorang dengan maksud tertentu. Ibnu Katsir dan Al-Maraghi memandang kegiatan bertamu haruslah dilakukan dengan adab-adab tertentu. Dengan demikian seseorang tidak boleh bertamu sekehendak hatinya namun harus disertai adab dalam bertamu agar silaturahmi tetap terjaga. Bertamu merupakan tuntunan adab-adab syar'i yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala membimbing dan mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu janganlah mereka memasuki rumah-rumah yang bukan milik mereka hingga mereka meminta izin dan mengucapkan salam kepada pemilik rumah tersebut. Dan hendaknya seseorang meminta izin sebanyak tiga kali. Kalau diizinkan hendaklah ia masuk, dan jika tidak hendaknya ia pulang dan meninggalkan rumah tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih: "Bahwasanya shahabat Abu Musa Al-Asy'ary meminta izin untuk masuk ke rumah Umar bin Khaththab sebanyak

tiga kali, namun tidak ada jawaban dari pemilik rumah, maka Abu Musa Al-Asy'ary pulang meninggalkan rumah tersebut.”

B. Etika Bertamu dalam QS. An-Nur ayat 27-29 menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir berpendapat bahwa QS. Al-Nur ayat 27-29 merupakan etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin masuk kedalam rumah orang lain untuk keperluan. Allah menandakan bahwa mereka tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka. Seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain dianjurkan meminta izin sebanyak tiga kali. Bila diizinkan, maka ia boleh masuk; dan bila tidak diizinkan, hendaknya ia pergi.

Kitab sahih telah menyebutkan bahwa Abu Musa pernah meminta izin untuk masuk ke dalam rumah Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diizinkan baginya, maka ia kembali. Sesudah itu Umar berkata, "Tidakkah tadi saya mendengar suara Abdullah ibnu Qais (nama asli Abu

Musa) meminta izin untuk masuk?" Maka Umar berkata, "Berilah izin dia untuk masuk." Mereka mencarinya, tetapi dia telah pergi. Sesudah itu Abu Musa kembali dan Umar berkata, "Mengapa kamu tadi pulang?" Abu Musa menjawab, "Saya telah meminta izin masuk untuk menemuimu sebanyak tiga kali, tetapi masih belum juga diizinkan bagiku. Dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

"إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيَنْصَرِفْ"

'Apabila seseorang di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali, lalu masih juga belum diizinkan baginya, maka hendaklah ia kembali'."

Maka Umar berkata, "Sungguh kamu harus mendatangkan saksi yang membenarkan hadis ini ke hadapanku. Jika tidak, maka aku akan menyakitimu dengan pukulan." Maka Abu Musa pergi menemui segolongan orang-orang Ansar, lalu menceritakan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Khalifah Umar. Mereka menjawab, "Tiada yang dapat menjadi saksimu kecuali hanya orang yang kecil di antara kami." Maka pergilah Abu Musa dengan ditemani oleh Abu Sa'id Al-Khudri (ke tempat Umar), lalu ia menceritakan hal

tersebut kepada Umar. Maka Umar berkata, "Hadis itu terlupakan olehku karena kesibukanku dengan transaksi dagang di pasar-pasar".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Umar, dari Sabit, dari Anas atau lainnya, bahwa Nabi Saw. meminta izin untuk menemui Sa'd ibnu Ubadah. Maka Nabi Saw. mengucapkan, "*Assalamu 'alaika warahmatullah*, " Sa'd menjawab, "*Wa'alaikas salam warahmatullah*, " tetapi jawabannya itu tidak terdengar oleh Nabi Saw. sehingga Nabi Saw. mengucapkan salamnya sebanyak tiga kali; dan Sa'd membalasnya pula sebanyak tiga kali, tetapi tidak sampai terdengar oleh Rasulullah Saw. Maka Nabi Saw. kembali. Sa'd mengejarnya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, tidak sekali-kali engkau mengucapkan salam melainkan terdengar oleh kedua telingaku ini; dan sungguh aku telah menjawab setiap salammu, tetapi sengaja aku tidak memperdengarkannya kepadamu karena aku menginginkan agar mendapat banyak salam dan berkah darimu." Kemudian Nabi Saw. dipersilakan masuk ke dalam rumah, dan Sa'd

menyuguhkan makanan buah anggur yang telah disale kepada Nabi Saw. lalu beliau menyantap hidangan tersebut. Setelah selesai makan, Rasulullah Saw. bersabda:

"أَكَلْ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ

الصَّائِمُونَ"

Orang-orang yang baik telah makan makanan kalian, dan para malaikat mendoakan kalian, serta orang-orang yang puasa telah berbuka di rumah kalian.

Abu Daud dan Imam Nasai telah meriwayatkan melalui hadis Abu Amr Al-Auza'i. Ia pernah mendengar Yahya ibnu Abu Kasir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abdur Rahman ibnu Sa'd ibnu Zurarah, dari Qais ibnu Sa'd ibnu Ubadah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berkunjung ke rumah mereka. Beliau Saw. mengucapkan "Assalamu 'alaikum warahmatullah." Maka Sa'd membalasnya dengan suara yang pelan. Qais bertanya, "Mengapa tidak engkau izinkan Rasulullah Saw. masuk?" Sa'd menjawab, "Sengaja saya biarkan beliau agar banyak mengucapkan salam kepada kita." Rasulullah Saw. kembali mengucapkan salamnya, "Assalamu 'alaikum

warahmatullah.” Sa'd menjawab dengan suara yang lirih (pelan). Kemudian Rasulullah Saw. mengulangi lagi salamnya, *"Assalamu 'alaikum warahmatullah.*” Setelah itu Rasulullah Saw. kembali, dan Sa'd mengejanya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar salammu dan menjawab setiap salammu dengan suara pelan, agar engkau banyak mendoakan keselamatan bagi kami." Maka Rasulullah Saw. kembali bersama Sa'd, dan Sa'd memerintahkan agar disediakan air untuk mandi, lalu Sa'd menyediakan baju Khamisah yang dicelup dengan minyak Za'faran atau minyak al-waras, kemudian baju itu dipakai oleh Rasulullah Saw. Sesudah itu Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya seraya berdoa:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ."

Ya Allah limpahkanlah ampunan dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa 'd ibnu Ubadah.

Kemudian Rasulullah Saw. menyantap sebagian dari makanan yang dihidangkan. Ketika beliau hendak pulang, Sa'd menyiapkan seekor keledai Untuk kendaraan Nabi Saw. yang telah diberi pelana dengan kain qatifah. Maka Rasulullah Saw. mengendarainya, Lalu Sa'd

berkata, "Hai Qais, temanilah Rasulullah Saw.". Qais menceritakan, "Kemudian Rasulullah Saw. bersabda (kepadaku), '*Naiklah,*' tetapi aku menolak. Maka Rasulullah Saw. bersabda, '*Jika kamu tidak mau naik bersamaku, maka pergilah kamu* (yakni jangan kawal aku seperti raja),' Qais berkata, "Lalu aku pergi." Hadis yang semisal telah diriwayatkan melalui berbagai jalur. Dengan demikian, berarti hadis *mujayid* lagi *kuat*.

Kemudian perlu diketahui bahwa orang yang meminta izin untuk masuk ke dalam rumah seseorang dianjurkan agar jangan berdiri persis di tengah-tengah pintu sehingga berhadap-hadapan dengan pintu. Akan tetapi, hendaklah ia berdiri agak menyamping baik ke arah kanan pintu atau ke sebelah kirinya.

Demikian itu berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Mu'ammal ibnul Fadl Al-Harrani, lalu disebutkan perawi-perawi lainnya. Mereka mengatakan, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdur Rahman, dari Abdullah ibnu Bisyr yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila mendatangi pintu rumah suatu kaum, beliau tidak pernah menghadapkan dirinya ke

arah pintu, tetapi dari sebelah kanan atau sebelah kirinya, lalu mengucapkan, "*Assalamu 'alaikum.*" Demikian itu karena di masa itu pintu-pintu rumah tidak memakai kain penutup (gordin). Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Daud secara tunggal.

Abu Daud mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir. Dalam waktu yang sama Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Hafs, dari Al-A'masy, dari Talhah, dari Hazil yang menceritakan bahwa seorang lelaki datang; Usman mengatakan bahwa dia adalah Sa'd. lalu Sa'd berdiri di depan pintu rumah Nabi Saw. seraya meminta izin untuk masuk. Usman (perawi) mengatakan bahwa Sa'd berdiri menghadap ke arah pintu, maka Nabi Saw. bersabda kepadanya seraya berisyarat, "*Beginilah caranya, minggirlah dari pintu, sesungguhnya meminta izin itu tiada lain untuk diperbolehkan melihat.*" Abu Daud At-Tayalisi meriwayatkannya melalui Sufyan As-Sauri, dari Al-A'masy, dari Talhah ibnu Masraf, dari seorang lelaki,

dari Nabi Saw. Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis dia.

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"لَوْ أَنَّ أَمْرًا أَطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَقَفَّاتَ عَيْنُهُ،

مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ"

Seandainya ada seseorang mengintipmu tanpa seizinmu, lalu kamu lempar dengan batu kerikil hingga membutakan matanya, maka tiada dosa bagimu.

Jama'ah mengetengahkannya melalui hadis Syu'bah, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir yang mengatakan bahwa ia datang kepada Nabi Saw. untuk membayar utang ayahnya, lalu ia mengetuk pintu. Maka Nabi Saw. bertanya. "Siapakah kamu?" Aku (Jabir) berkata, "Saya." Nabi Saw. bersabda, "Saya, saya," seakan-akan beliau tidak suka dengan jawaban tersebut.

Sesungguhnya Nabi Saw. tidak suka dengan jawaban tersebut karena jawaban itu masih belum memperkenalkan pelakunya sebelum menyebutkan namanya atau julukannya yang menjadi nama panggilan. Jika tidak demikian, maka setiap orang bisa saja

menyebutkan dirinya dengan kata 'saya'. Hal ini tidak dapat memenuhi maksud yang dituju dari memperkenalkan diri agar diberi izin untuk masuk, seperti yang dianjurkan oleh ayat ini. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *isti-nas* artinya meminta izin. Hal yang sama dikatakan oleh selain Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu firman-Nya: *janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam.* (An-Nur: 27) Ibnu Abbas mengatakan, sesungguhnya telah terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh para penyalin, sebenarnya *hatta tasta-zinu watusallimu*.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hasyim, dari Abu Bisyr (yaitu Ja'far ibnu Iyas), dari Sa'id, dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang semisal. Ditambahkan pula di dalam riwayat ini bahwa Ibnu Abbas membacanya dengan bacaan *tasta-zinu*. Dia membacanya berdasarkan

qiraat Ubay ibnu Ka'b r.a. Akan tetapi, riwayat ini berpredikat *garib* sekali bila bersumber dari Ibnu Abbas.

Hasyim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mugirah, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa di dalam *mushaf* Ibnu Mas'ud disebutkan *hatta tusallimu 'ala ahliha watasta-zinii* (hingga kalian mengucapkan salam kepada penghuninya dan meminta izin kepada mereka). Hal seperti inipun disebutkan di dalam suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Abu Sufyan; Amr ibnu Abu Safwan pernah menceritakan kepadanya bahwa Kaidah ibnul Hambal pernah menceritakan kepadanya, "Safwan ibnu Umayyah menyuruhku pergi ke Laba', Jidayah, dan Dagabis di masa penaklukan kota Mekah, sedangkan Nabi Saw. berada di puncak lembah. Lalu aku masuk untuk menemui Nabi Saw. tanpa bersalam dan tanpa meminta izin terlebih dahulu. Maka Nabi Saw. bersabda:

"ارْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلْ؟"

'Kembalilah kamu dan ucapkanlah: Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?'

Demikian itu terjadi setelah Safwan ibnu Umayyah masuk Islam." Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Ibnu Juraij dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib*, kami tidak mengenalnya kecuali hanya melalui jalur Ibnu Juraij.

Imam Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Mansur, dari Rib'i yang mengatakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Bani' Amir meminta izin untuk menemui Rasulullah Saw. yang ada di dalam rumahnya, lalu lelaki itu berkata, "Bolehkah saya masuk?" Maka Nabi Saw. bersabda kepada pelayannya, *"Keluarlah, dan temui orang itu, ajarilah dia cara meminta izin. Katakanlah kepadanya agar terlebih dahulu mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?'. "* Perkataan Nabi Saw. rupanya terdengar oleh lelaki itu, maka ia mengucapkan, *"Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?"* Kemudian Nabi Saw. mengizinkannya untuk masuk.

Hasyim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mansur dari Ibnu Sirin, dan telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Ubaid, dari Amr ibnu Sa'id As-Saqafi, bahwa seorang lelaki meminta izin untuk bertemu dengan Nabi Saw. Untuk itu ia mengatakan, "Bolehkah saya masuk?" Atau, "Bolehkah kami masuk?" Maka Nabi Saw. bersabda kepada budak perempuannya yang dikenal dengan nama Raudah, *"Pergilah kamu dan temuilah orang itu. Ajarilah dia cara meminta izin, dia masih, belum mengerti cara meminta izin. Katakanlah kepadanya agar mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?'"* Ternyata lelaki itu mendengar ucapan Nabi Saw. Maka ia berkata, *"Assala mu'alaikum, bolehkah saya masuk?"* Lalu Nabi Saw. bersabda, *"Masuklah."*

قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَكْرِيَّا، عَنْ عُبَيْسَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ"

Imam Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl ibnus Sabah, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Zakaria, dari Anbasah ibnu Abdur Rahman, dari Muhammad ibnu Zazan, dari Muhammad

ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Salam itu sebelum bicara*. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis Anbasah lemah lagi tak terpakai, dan Muhammad ibnu Zazan di dalam sanadnya terdapat *nakarah* dan kelemahan.

Hasyim mengatakan, Mugirah pernah mengatakan bahwa Mujahid pernah menceritakan bahwa Ibnu Umar datang dari suatu keperluan dalam keadaan lusuh karena panasnya matahari padang pasir yang menyengat. Lalu ia mendatangi kemah seorang wanita Quraishy. Ibnu Umar mengucapkan, "*Assalamu 'alaikum*, bolehkah saya masuk?" Wanita itu menjawab, "Masuklah dengan selamat." Ibnu Umar mengulangi lagi salamnya, dan wanita itu menjawabnya seperti jawaban semula, sedangkan Ibnu Umar masih tetap tidak beranjak dari tempatnya, lalu ia berkata (kepada wanita itu), "Jawablah, 'Masuklah!'" Lalu wanita itu menuruti apa yang diajarkannya dan mengucapkan, "Masuklah." Setelah itu barulah Ibnu Umar masuk.

Ibnu Abu Hatim menyebutkan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah

menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Ahwal, telah menceritakan kepadaku Khalid ibnu Iyas, telah menceritakan kepadaku nenekku Ummu Iyas yang mengatakan bahwa ia bersama tiga orang wanita lainnya yang jumlah seluruhnya empat orang meminta izin untuk menemui Siti Aisyah. Maka mereka mengucapkan, "Bolehkah kami masuk?" Siti Aisyah menjawab, "Jangan, ajarkanlah kepada teman kalian cara meminta izin!" Maka nenekku mengatakan, "*Assalamu 'alaikum*, bolehkah kami masuk?" Siti Aisyah menjawab, "Masuklah kalian." Kemudian Siti Aisyah membaca firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.* (An-Nur: 27). Hasyim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asy'a.s ibnu Siwar, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Kalian harus meminta izin pula kepada ibu dan saudara perempuan kalian”.

Asy'as mengatakah dari Addi ibnu Sabit, bahwa seorang wanita Ansar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku di dalam rumahku dalam keadaan penampilan yang tidak aku sukai bila ada seseorang melihatku dalam keadaan demikian, baik dia orang tuaku

ataupun anakku. Dan sesungguhnya sampai sekarang masih saja ada laki-laki dari kalangan keluargaku yang memasuki rumahku dalam keadaan aku seperti itu." Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa lalu turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah* (An-Nur: 27), hingga akhir ayat.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa aku mendengar Ata ibnu Abu Rabah meriwayatkan asar berikut dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa ada tiga ayat yang berbeda dengan apa yang berlaku di kalangan manusia. Allah telah berfirman:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. (Al-Hujurat: 13)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa manusia mengatakan, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah ialah orang yang paling besar rumahnya." Ibnu Abbas mengatakan bahwa etika seluruhnya tidak disukai oleh manusia. Lalu Ata bertanya,

"Apakah saya harus meminta izin masuk pula kepada saudara-saudara perempuanku, mereka adalah anak-anak yatim yang berada dalam pemeliharaanku, hidup bersamaku dalam satu rumah?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya." Maka aku mengulangi lagi pertanyaanku dengan maksud agar diberi dispensasi buatku dalam masalah ini, tetapi Ibnu Abbas tetap menolak dan balik bertanya, "Apakah kamu ingin melihatnya dalam keadaan telanjang?" Aku menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Kalau demikian, minta izinlah sebelum kamu masuk menemuinya".

Ata kembali bertanya mengenai masalah itu, maka Ibnu Abbas balik bertanya, "Sukakah kamu berbuat ketaatan kepada Allah?" Aku menjawab, "Ya." Ibnu Abbas berkata, "Kalau demikian, minta izinlah".

Ibnu Juraij mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ibnu Tawus dari ayahnya yang telah mengatakan: "Tiada seorang wanita pun yang lebih aku benci dari seorang wanita muhrim yang aku lihat auratnya," yakni memperlihatkan auratnya, dan adalah beliau orang yang sangat keras dalam masalah ini. Ata mengatakan bahwa Ibnu Abbas sangat memperketat masalah ini.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa ia pernah mendengar Hazil ibnu Syurahbil Al-Audi yang tuna netra menceritakan apa yang pernah ia dengar dari Ibnu Mas'ud saat mengatakan, "Kalian harus meminta izin pula kepada ibu-ibu kalian (jika kalian hendak masuk menemui mereka)".

Ibnu Juraij bertanya kepada Ata, "Apakah seorang lelaki diharuskan meminta izin kepada ibunya?" Ata menjawab, "Tidak." Fatwa dari Ata ini ditakwilkan mengandung hukum bahwa hal tersebut tidak wajib, melainkan hanya dianjurkan. Karena sesungguhnya hal yang paling utama ialah memberitahukan kepada si ibu bahwa si anak akan masuk menemuinya, dan jangan masuk begitu saja sehingga mengejutkan si ibu karena barangkali si ibu berada dalam keadaan yang tidak suka bila ada orang lain melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Hazim, dari Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari Yahya Al-Jazzar, dari anak lelaki saudara lelaki Zainab, istri sahabat Abdullah ibnu Mas'ud, dari

Zainab r.a. yang mengatakan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud apabila pulang dari suatu keperluannya, dan langkahnya sampai ke depan pintu, maka terlebih dahulu ia mendehem dan meludah, sebab ia tidak suka bila masuk ketika kami dalam keadaan yang tidak disukai olehnya. Sanad asar ini *sahih*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Abdullah apabila masuk ke dalam rumahnya terlebih dahulu meminta izin dengan suara yang keras.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *sebelum meminta izin*. (An-Nur: 27) Yaitu memberitahu dengan cara berdehem atau berdahak. Imam Ahmad ibnu Hambal *rahimahullah* mengatakan bahwa apabila seseorang memasuki rumahnya, ia suka bila orang tersebut mendehem terlebih dahulu atau menggerakkan kedua terompahnya. Karena itulah disebutkan di dalam kitab *sahih* bersumber dari Rasulullah Saw. bahwa beliau Saw. melarang seorang lelaki datang ke rumah istrinya di

malam hari. Menurut riwayat lain, datang di malam hari mengejutkan mereka.

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. tiba di Madinah pada siang hari, maka terlebih dahulu beliau memberhentikan kendaraannya untuk istirahat di tanah lapang Madinah, lalu beliau bersabda:

"اَنْتَظِرُوا حَتَّى تَدْخُلَ عِشَاءٌ -يَعْنِي: آخِرَ النَّهَارِ- حَتَّى تَمْتَشِطَ
الشَّعْتَةَ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغْيَبَةَ"

Tunggulah sebelum kita masuk di petang hari, sehingga wanita yang tadinya kusut rambutnya bersisir dahulu dan wanita yang ditinggal suaminya berpergian berseka terlebih dahulu.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ وَاصِلِ بْنِ السَّائِبِ، حَدَّثَنِي أَبُو سَوْرَةَ ابْنِ أَخِي أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ، فَمَا الْإِسْتِنَاسُ؟ قَالَ: "يَتَكَلَّمُ الرَّجُلُ بِتَسْبِيحَةٍ وَتَكْبِيرَةٍ وَتَحْمِيدَةٍ، وَيَتَنَحَّنُ فَيُؤْذَنُ أَهْلَ الْبَيْتِ".

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami

Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Sulaiman, dari Wasil ibnus Saib, telah menceritakan kepadaku Abu Saurah anak saudara Abu Ayyub, dari Abu Ayyub, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw.”Wahai Rasulullah, mengenai salam saya sudah mengerti, tetapi apakah yang dimaksud dengan *istinas*? Rasulullah Saw. bersabda: *Hendaknyalah seseorang mengucapkan tasbih, takbir, atau tahmid, dan mendehem, lalu meminta izin kepada penghuni rumah.* Hadis ini berpredikat *garib*.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *sebelum meminta izin.* (An-Nur: 27) Yang dimaksud ialah meminta izin sebanyak tiga kali; dan barang siapa yang tidak diberi izin masuk oleh penghuni rumah yang didatanginya, hendaknya ia kembali. Izin yang pertama sebagai pemberitahuan kedatangan, izin yang kedua agar mereka bersiap sedia, dan izin yang ketiga sebagai keputusan; diizinkan masuk atau tidak, terserah kepada penghuni rumah. Mereka boleh mengizinkan dan boleh menolak kedatangannya. Tetapi janganlah kamu berdiri di depan pintu suatu kaum yang menolak kedatanganmu, karena sesungguhnya manusia

mempunyai banyak keperluan dan kesibukan, dan Allah lebih utama untuk diperhatikan.

Muqatil ibnu Hayyan telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.* (An-Nur: 27) Bahwa dahulu di masa Jahiliah seorang lelaki bila bersua dengan temannya tidak mengucapkan salam kepadanya, melainkan hanya mengatakan kepadanya, "Selamat pagi," atau, "Selamat sore." Dan itulah salam penghormatan yang berlaku di antara mereka. Apabila seseorang dari mereka pergi menemui temannya, maka ia tidak meminta izin lagi untuk masuk, melainkan langsung masuk ke dalam rumah seraya berkata, "Saya masuk," atau perkataan lainnya yang semakna, sehingga hal itu dirasakan tidak enak bagi yang didatangi karena barangkali ia sedang bersama istrinya. Setelah Islam datang, maka Allah Swt. mengubah secara total tradisi itu dengan etika yang sopan, bersih, dan suci dari perbuatan yang kotor dan tidak baik. Untuk itu Allah Swt. berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian*

memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (An-Nur: 27), hingga akhir ayat.

Apa yang dikemukakan oleh Muqatil ini cukup baik. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

{ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ}

Yang demikian itu lebih baik bagi kalian. (An-Nur: 27)

Maksudnya, meminta izin itu baik bagi kalian; yakni baik bagi kedua belah pihak yang bersangkutan, baik pihak tamu maupun pihak penghuni rumah.

{لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ}

Agar kalian (selalu) ingat. (An-Nur: 27)

Adapun firman Allah Swt.:

{فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ}

Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. (An-Nur: 28)

Karena sikap yang dilarang itu mengandung pengertian tindakan seenaknya terhadap hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Padahal si pemilik

mempunyai kekuasaan penuh untuk memberi izin masuk atau menolak menurut apa yang disukainya.

{وَأِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ}

Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah?, " maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian. (An-Nur: 28)

Yakni apabila penghuni rumah menolak kedatangan kalian sebelum kalian meminta izin atau sesudahnya.

{فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ}

maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian. (An-Nur: 28)

Yaitu kembali kalian adalah lebih suci dan lebih bersih bagi nama kalian.

{وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}

dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (An-Nur: 28)

Qatadah mengatakan bahwa sebagian Muhajirin berkata bahwa sesungguhnya sepanjang usianya ia mencari makna ayat ini, tetapi ia tidak menjumpainya; karena bila ia meminta izin untuk menemui seseorang dari

saudaranya, saudaranya itu berkata, "Kembalilah," hingga terpaksa ia kembali, sedangkan hatinya masih dipenuhi oleh rasa ingin tahu.

{وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

{عَلِيمٌ

Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali (saja)lah, " maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (An-Nur: 28)

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa janganlah kalian berdiri di depan pintu rumah orang lain (bila meminta izin).

Firman Allah Swt.:

{لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ ۖ}

Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami. (An-Nur: 29), hingga akhir ayat.

Ayat yang mulia ini lebih khusus maknanya daripada ayat sebelumnya. Karena dalam ayat ini terkandung pengertian yang membolehkan masuk ke dalam rumah-rumah yang disediakan tidak untuk didiami,

jika ia mempunyai keperluan di dalamnya, sekalipun tanpa izin. Misalnya seperti ruangan yang disediakan untuk tamu; bila seseorang telah mendapat izin sejak semulanya, maka itu sudah cukup baginya.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian.* (An-Nur: 27) Kemudian ayat ini *di-mansukh* dan dikecualikan oleh firman Allah Swt. yang lainnya, yaitu: *Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian.* (An-Nur: 29)

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ikrimah dan Al-Hasan Al-Basri. Yang lainnya mengatakan bahwa rumah yang tidak disediakan untuk didiami ialah seperti kios-kios, ruang-ruang tunggu para penumpang, rumah-rumah Mekah, dan lain-lainnya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia meriwayatkannya dari Jama'ah, tetapi pendapat yang pertama lebih kuat. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, bahwa rumah yang disediakan bukan untuk

didiami adalah yang terbuat dari bulu, yakni kemah-kemah dan tenda-tenda.

2. Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi mengemukakan pendapatnya mengenai etika bertamu dalam surah An-Nur ayat 27-29 bahwa seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain haruslah dengan seizin yang punya rumah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ ۖ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا ۖ وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ

Allah mendidik para hamba-Nya yang mu'min dengan berbagai adab yang bermanfaat dalam memelihara kelestarian, kecintaan, dan pergaulan yang baik diantara mereka. Di antara adab itu adalah hendaknya mereka tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan mengucapkan salam, agar tidak melihat aurat orang lain, tidak melihat apa yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya, dan tidak mengetahui keadaan yang biasanya ditutupi agar tidak diketahui orang lain. Di samping itu, adab seperti ini menyangkut penggunaan milik orang lain. Oleh sebab itu hendaknya penggunaan milik itu dengan seizin pemiliknya.

Hendaknya seseorang meminta izin tidak lebih dari tiga kali. Jika diberi izin dia boleh masuk, dan jika tidak diberi izin maka hendaknya dia pergi. Telah ditetapkan dalam As-Sahih bahwa ketika Abu Musa Al-Asy'ari meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak mendapatkan izin, maka dia kembali. Kemudian Umar berkata, "Sepertinya aku mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa) meminta izin? Beri dia izin?" Segera orang-orang mencarinya, tetapi tidak menemuinya, karena telah pergi. Ketiak kemudian Abu Musa datang, Umar bertanya, "Apa yang telah membuat anda pulang?" Abu Musa menjawab, "Saya telah meminta izin sebanyak tiga kali, tetapi tetapi saya tidak mendapat izin, sedang saya telah mendengar Nabi Saw. bersabda:

"إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيَنْصَرَفْ"

'Apabila seseorang di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali, lalu masih juga belum diizinkan baginya, maka hendaklah ia kembali'."

{ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ}

Meminta izin, mengucapkan salam, dan menunggu hingga diberi izin lebih baik daripada masuk secara tiba-tiba atau daripada masuk seperti kebiasaan jahiliyah. Pada masa jahiliyah, apabila seseorang hendak memasuki rumah orang lain biasa mengucapkan “selamat pagi” atau “selamat sore”, kemudian langsung masuk. Boleh jadi ketika itu mereka mendapati penghuni rumah sedang berada dalam satu selimut bersama istrinya.

Allah memberi petunjuk tentang adab itu kepada kita agar kita ingat, mengambil pelajaran dan mengerjakan apa yang diperintahkan.

{فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ}

Jika kita tidak menjumpai seseorang di rumah itu yang berhak memberi izin, seperti hanya ada budak atau anak kecil, maka janganlah memasukinya sebelum diberi izin oleh orang yang berhak memberi izin, yaitu pemilik rumah.

{وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ}

Jika pemilik rumah yang dimintakan izin itu menyuruh pulang, maka hendaklah pulang. Yang demikian itu lebih baik dalam agama dan dunia, karena

boleh jadi pemilik rumah merasa takut dan tersakiti dengan berdiamnya orang lain di muka pintunya setelah permintaan izinnya ditolak, dan boleh jadi akan menimbulkan kehinaan karena mungkin pemilik rumah akan dituduh buruk dengan berdiamnya orang asing di depan pintu rumahnya.

{وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}

Allah Maha Mengetahui segala maksud dan niat seseorang memasuki rumah orang lain, serta akan memberi balasan atas perbuatan itu.

Al-Maraghi juga mengemukakan tentang hukum memasuki rumah yang tidak dihuni oleh kaum tertentu.

{لَيْسَ عَلَيَّكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ}

{فِيهَا مَتَعٌ لَكُمْ ۖ}

Orang-orang beriman tidak berdosa untuk memasuki rumah-rumah yang tidak disediakan untuk dihuni oleh suatu kaum tertentu, tetapi disediakan untuk dinikmati oleh siapa pun yang membutuhkannya, seperti hotel, kedai, kamar mandi umum, dan lain-lain yang orang mempunyai hak untuk menikmatinya, seperti untuk

bermalam, menyimpan barang-barang, berjual-beli, mandi dan sebagainya. Sebab alasan yang menyebabkan seseorang dilarang memasukinya tidak terdapat padanya, yaitu melihat aurat atau mengetahui rahasia orang.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Allah Maha Mengetahui apa yang kita tampilkan dengan lidah, berupa meminta izin ketika memintanya kepada penghuni rumah yang dihuni, dan apa yang kita sembunyikan berupa keinginan untuk melihat aurat orang atau maksud lain yang merusak.

C. Persamaan Persepsi tentang Etika Bertamu antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi terhadap surah An Nur ayat 27-29 secara umum sama. Keduanya berpendapat bahwa seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Memberi salam dan meminta izin penting dilakukan untuk menghindari tampaknya sesuatu yang kurang pantas untuk dilihat atau karena sesuatu keadaan yang penghuni rumah tidak suka jika dilihat dalam keadaan tersebut.

Meminta izin dilakukan sebanyak tiga kali. Jika tak kunjung ada respon dari penghuni rumah maka

hendaknya orang yang datang tersebut pergi meninggalkan rumah tersebut. Dalam keadaan lain, orang yang datang harus menunggu izin dari penghuni rumah, jika diizinkan mereka boleh masuk dan jika tidak diizinkan mereka tidak boleh masuk dan sebaiknya segera pulang.

Mengucapkan salam didahulukan sebelum meminta izin. Dalam berbagai kisah yang disebutkan di atas, seseorang yang tidak mengucapkan salam tidak diberi izin untuk masuk. Hal ini menunjukkan keutamaan mengucapkan salam pada penghuni rumah sebelum meminta izin untuk masuk.

Orang yang datang hendaknya tidak berdiri di depan pintu melainkan berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu. Hal ini untuk mencegah seseorang melihat sesuatu kondisi di dalam rumah saat pintu terbuka karena bisa jadi ada kondisi dalam rumah yang penghuni rumah tidak ingin diketahui oleh orang lain. Selain itu, seseorang dilarang mengintip ke dalam rumah. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak melihat keadaan dalam rumah yang tidak pantas untuk dilihat.

Rumah yang tidak didiami dapat dimasuki tanpa meminta izin terlebih dahulu seperti hotel, kedai, kamar mandi umum, atau tempat lainnya yang ada keperluan di dalamnya. Tempat seperti ini dapat dimasuki meskipun tidak ada izin atau ada izin yang diberikan sebelumnya seperti undangan untuk pertemuan dan lainnya.

D. Perbedaan Persepsi tentang Etika Bertamu antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Ibnu Katsir dan Al-Maraghi memiliki penafsiran yang sama terhadap surah An Nur ayat 27-29. Namun demikian ada sedikit perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut. Ibnu Katsir menyebutkan secara umum bahwa penghuni rumah sebagai orang yang berhak memberi izin pada orang yang datang namun Al-Maraghi memberi penekanan khusus bahwa budak dan anak kecil tidak berhak memberi izin pada orang yang datang untuk memasuki rumah. Seseorang yang datang dan hanya menjumpai budak atau anak kecil hendaknya membatalkan kunjungannya dan pulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS. Al-Nur Ayat 27-29. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil kajian ini adalah:.

1. Kedua tokoh tersebut memandang pentingnya memberi salam dan meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Poin-poin penting yang dapat ditarik dari penafsiran kedua tokoh tersebut, yaitu: a) memberi salam dan meminta izin harus dilakukan saat mengunjungi rumah orang lain, b) meminta izin dapat dilakukan hingga tiga kali, jika tidak ada jawaban dari penghuni rumah maka tamu seharusnya pulang, c) saat meminta izin, tidak berdiri di depan pintu melainkan di sisi kiri atau sisi kanan pintu rumah, d) mereka yang diberi izin dapat masuk ke dalam rumah dan bagi yang tidak diberi izin sebaiknya segera meninggalkan rumah tersebut, dan e) rumah yang tidak didiami dapat dimasuki meskipun tidak ada izin, jika ada keperluan di dalamnya.

2. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi pada umumnya sama. Perbedaan kecilnya hanya terletak pada penekanan Al-Maraghi bahwa budak dan anak kecil tidak berhak memberi izin untuk masuk rumah sementara Ibnu Katsir menyebut secara umum penghuni rumah yang berhak memberi izin.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka beberapa hal yang disarankan untuk dibiasakan dalam etika bertamu, yaitu:

1. Orang yang bertamu kerumah orang lain hendaknya mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah.
2. Penghuni rumah hendaknya mengingatkan orang yang sering masuk tanpa izin untuk terlebih dahulu memberi salam dan meminta izin untuk masuk.
3. Bagi masyarakat, hendaknya memberi salam dan meminta izin dijadikan kebiasaan dalam bertamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*; Bandung: Mizan, 2002.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsirwa Al-Mufasssirin, Jilid II*; Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.
- Al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. Fathul Bari, Terj. Amiruddin; Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al-Barry, M. Dahlan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*; Surabaya: Arkola, 2001.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*; Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Al-Fath Al-Mubin fi Thabaqat Al-Ushuliyah*; Beirut: Muhammad Amin Co, 1993.
- , *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar. dkk, Juz I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurra'uf, *Qamus Idris Al-Marbawi, Arabic Melayu*; Mesir: Mustafa Al-Babiy al-Marabiy, 1350 H), Cet. Ke-4.
- Al-Qaṭān. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

- , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- , *Ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*; Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- , *Ilmu Tafsir*; Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Bahri, Endang Samsul. *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadist; Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009,
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*; Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bekker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*; Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2; Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002
- Hafidkk. *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*; Jakarta: PT. RinekaCipta, 1994, Cet.Ke-1.
- Hassan, Ayyub. *Etika Islam; Menuju Kehidupan yang Hakiki*; Bandung: Trigenda Karya, 1994, Cet.ke-1.
- <http://agusyyafi.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Desember 2018.

- IbnKatsir. *Al-Bidayahwa Al-Nihayah, Jilid XIV*; Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Jilid 1*, Beirut: Dar Al Fikr, 1992.
- IbnuWaqi' dalam *Az-Zuhd*, II : 2/74, 2; Bazzar, hadits no. 1877, dihasankan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, hadits no. 1777.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*; Bandung: Angkasa, 2005.
- Krezem, Mahdy Saeed Reziq. *Adab Islam Dalam Kehidupan Seharian*; Jakarta: Media Dakwah, 2001, cet. 1.
- Hude, M. Darwis dkk. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*; Pustaka Firdaus, 2002
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughahwa al-A'lam*; Beirut: Daar al-Masyiriq, 1984, Cet. Ke-27.
- Musbikin, Imam. *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*; Madiun:Jaya Star Nine, 2016.
- Mustafa, Al-Adawy. *Fiqh Akhlak*, terj. Salim Bazemoo, Taufiq Damas. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Nasaruddin, Syarieff. *Meraih Fadhillah Sunnah Bersama Rasulullah saw*; Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2007, Cet.Ke-1.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

- Rahmat, Jalaludin. *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet.Ke-6.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarahdan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom; Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Siddiq, Rosyad Abdul. *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*; Jakarta: Akbar, 2001, Cet.Ke-1.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian filsafat*; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sukarna, Uma. *Metode Analisis Data*; Jakarta: Kencana, 2007.
- Syamsuddin, Abidin Zaenal. *Silaturahmi*; Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, Cet. ke-7.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*; Jakarta: CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Abdil Aziz asy-Syalhub, Fuad. *Kumpulan Adab Islami; Etika Seorang Muslim Sehari-hari*; Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2007